

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi Lembaga yang paling efektif dalam melakukan proses sosialisasi berbagai macam nilai-nilai kehidupan. Secara sosiologis pendidikan merupakan proses sosialisasi dimana seseorang belajar tentang nilai, norma, aturan, dan gagasan yang membentuk kehidupannya sehari-hari dalam suatu kelompok Masyarakat. Setiap jenis sosialisasi nilai-nilai kehidupan dapat disampiakan dengan pola yang terstruktur dan rapi, baik menggunakan kategori pengalaman yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh dalam kondisi yang dirancang agar anak bersosialisasi dengan cara tertentu, seperti pembelajaran. Sedang pengalaman tidak langsung diperoleh melalui observasi sendiri dan selanjutnya mengatur ekspresi atau perilaku.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Agama Islam sebagai agama mayoritas di negara ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakatnya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam adalah Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah). Aswaja merupakan paham yang berlandaskan kepada Al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qiyas yang menjadi dasar ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan formal, SMP Al-Miftah dan MTs Bustanus Syubban adalah dua sekolah yang memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran Aswaja. Kedua sekolah ini berkomitmen untuk menyampaikan ajaran Islam yang sejalan dengan paham Aswaja kepada para siswa. Namun, untuk memastikan keefektifan pembelajaran Aswaja di kedua sekolah tersebut, diperlukan sebuah analisis.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) menjadi kerangka ajaran yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat.

Pendidikan berbasis Aswaja menekankan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pembelajaran Aswaja di SMP Al-Miftah dan MTs Bustanus Syubban penting dilakukan karena beberapa alasan berikut: Pertama: Peningkatan pemahaman agama. Melalui pembelajaran Aswaja, diharapkan siswa dapat memahami ajaran Islam secara mendalam dan autentik. Dengan membandingkan praktik keagamaan dengan ajaran agama yang benar, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Kedua; Pengembangan karakter siswa. Aswaja juga memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter siswa yang baik, seperti ketulusan, keikhlasan, dan toleransi. Pembelajaran Aswaja yang efektif diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Tiga*; Keberlanjutan tradisi keagamaan: Aswaja merupakan salah satu aliran dalam Islam yang telah ada sejak lama dan memiliki sejarah panjang. Melalui pembelajaran Aswaja yang efektif, sekolah dapat membantu siswa memahami dan meneruskan tradisi keagamaan yang telah berlangsung selama berabad-abad. *Empat*; Pemberdayaan siswa: Pembelajaran Aswaja yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi muslim yang berperan aktif dalam masyarakat. Siswa yang memahami ajaran Aswaja dengan baik dapat berkontribusi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi, diperlukan suatu pendekatan manajemen pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja dengan metode pembelajaran yang modern. Manajemen pembelajaran yang berbasis Aswaja dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Integritas kepribadian siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan sebuah bangsa dalam menjalani hidup yang tidak hanya memiliki kepekaan akademik, akan tetapi memiliki kepekaan sosial yang kuat, spiritual yang tiada tanding.

Pendidikan aswaja merupakan upaya untuk menjadikan siswa yang tidak memiliki kecenderungan pada satu arah dalam kehidupan di dunia, baik ekstrem kanan, maupun ekstrem kiri. Pendidikan Aswaja merupakan satu pondasi yang kuat untuk mempertahankan keniscayaan agama islam yang terpatri dalam kehidupan siswa, agar memiliki pandangan yang lurus dan sesuai dengan ajaran yang sesuai dengan ketentuan al-Qur an dan al-Hadits.

Pendidikan aswaja merupakan tonggak daripada kualitas siswa dalam bidang keagamaan islam. Kokohnya Pendidikan aswaja dapat memberikan dampak besar pada kokohnya keimanan siswa. Spritualitas dan religuitas merupakan aspek penting dalam membentengi siswa dari segala bentuk serangan yang dapat melunturkan kekuatan tersebut. Demikian itu, karena tidak hanya kecerdasan intelektual yang harus dimiliki oleh siswa. Akan tetapi aspek kecerdasan spiritual dan religiusitas menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk membentengi siswa mengahapi masa yang akan datang. Apalagi era sekarang sangat rentan sekali menemukan ajaran-ajaran yang menyebabkan aspek akidah dan syariah tumpul.

Sebuah Lembaga Pendidikan apapun, manajemen merupakan jantung dari berjalan tidaknya sebuah proses Pendidikan. Manajemen menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penunjang baik buruknya sebuah mutu Pendidikan. Sehingga setiap elemen dalam dunia Pendidikan mesti harus memiliki manajemen yang kuat dan terukur. Oleh karenanya, Budi Abdullah dan Mirno menyatakan bahwa substansi manajemen terletak pada perencanaan. Perencanaan yang sudah sangat matang, sehingga tidak adanya perencanaan atau salah melakukan perencanaan maka berakibat tidak maksimalnya keberlangsungan oendidikan.

Dalam kerangka teoritis, pembelajaran aswaja memiliki urgensi dalam konteks Pendidikan Agama Islam. *Pertama*; keberlanjutan tradisi ilmu Islam. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pembelajaran aswaja memiliki misi dalam rangka mematenkan tradisi keilmuan islam. Sehingga menjadi bagian penting dalam mempertahankan kebaikan Pendidikan agama islam, di masa sekarang hingga yang akan datanng. Pembelajaran Aswaja menjadi sarana untuk menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan Islam yang telah ada sejak zaman

Rasulullah SAW dan para sahabat. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan kesejarahan umat Islam. Maka tidak heran Ketika Pembelajaran Aswaja yang diselenggarakan dalam sebuah lembaga Pendidikan, termasuk di Lembaga pesantren NU adalah sebuah hal yang sangat menarik dan unik. Karena dalam perjalannya adalah memertahankan keilmuan islam yang sudah lama menjadi bagian penting dari proses berkembangnya peradaban Islam.

Kedua: Pengenalan Terhadap Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, tentu peserta didik sejak dini perlu adanya pendidika aswaja yang sesuai dengan jalan yang dibawa oleh para ulama' yang otoritatif. Lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengenalkan aspek akidah demi tercapainya bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang termaktub dalam sila pertama, kaitannya dengan ketuhanan dan keagamaan. Pembelajaran Aswaja membantu peserta didik untuk memahami dan mengenal ajaran Ahlussunnah wal Jamaah sebagai kerangka ajaran Islam yang berpusat pada Al-Qur'an dan Hadits. Ini melibatkan pemahaman tentang akidah, fiqh, dan akhlak yang sesuai dengan tradisi Islam. Dengan demikian, pengenalan ni tidak hanya cukup selesai dalam dunia Pendidikan dalam kelas, akan tetapi harus terus dilakukan proses bimbingan, arahan, contoh dari semua kalangan yang ada disekitarnya.

Pemahaman yang Benar terhadap Konsep Tauhid menekankan menekankan konsep tauhid atau keesaan Allah. Pembelajaran Aswaja membantu peserta didik untuk memahami tauhid dengan benar, sehingga dapat menghindari pemahaman yang keliru atau bid'ah dalam praktik keagamaan. Ditengah gempuran paham yang mudah diakses dalam kehidupan ini, tentu diperlukan perisai yang kuat yang tak dapat ditembus oleh pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Mudahnya mengakses platform, anak muda akan memiliki potensi untuk terjerumus pada paham-paham yang menyesatkan. Pendidikan aswaja dapat memberikan penguatan sejak dini, sehingga konten-konten yang disuguhkan oleh platform digital dapat sejak dini terfilterisasi dan tidak terlalu memberikan dampak pada kehidupan dan wawasan keaswajaan peserta didik. Dalam era informasi yang begitu cepat

dan luas, pembelajaran Aswaja membekali peserta didik dengan pemahaman Islam yang memadai untuk menyaring dan menilai informasi dari sudut pandang yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Aswaja tidak hanya menitikberatkan pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran keagamaan. Peserta didik diajak untuk meresapi dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar terhadap Aswaja dapat membantu dalam membangun toleransi dan persatuan di antara umat Islam. Pembelajaran ini menekankan pada persamaan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bisa menyatukan umat. Pembelajaran Aswaja membantu peserta didik untuk memperkuat identitas keislaman mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Pembelajaran Aswaja tidak bersifat konservatif, tetapi mengajak peserta didik untuk menghadapi tantangan modern dengan pandangan yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk dalam menghadapi perkembangan teknologi, budaya, dan tantangan lainnya.

Pembelajaran Aswaja merupakan tugas besar para pemangku kebijakan dalam dunia Pendidikan, tak terkecuali dalam Lembaga Pendidikan yang notabenehnya adalah Pondok ahlussunnah waljamaah, yang secara afiliasi organisainya pada Nahdhatul Ulama'. MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang merupakan Lembaga Pendidikan yang beranung di sebuah pesanteren. Secara kultur kepesantrenan, dua Lembaga tersebut secarajelas memiliki karakter Pendidikan yang khas NU. Karena afiliasi organisasi dari kedua Lembaga tersebut yaitu kepada Nahdhatul Ulama' yang secara nyata memiliki perjuangan untuk mempertahankan ajaran ahlu asuunah wal jamaah. Sebagaimana maklukum diketahui, bahwa Bagi lembaga organisasi terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama yang sering disebut NU, pendidikan merupakan bagian terpenting dalam organisasi kaitannya dalam pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu ciri sekolah/madrasah NU adalah adanya pembelajaran ke-NU-an. Agar tepat sasaran maka pendidikan ke-NU-an dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran ke-NU-an hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan teori pembelajaran yang tepat dan diimplementasikan dalam kegiatan belajarmengajar yang mampu mengoptimalkan fungsi dan peran semua komponen kegiatan pembelajaran yakni tujuan, siswa, guru, metode, bahan/materi pelajaran, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi hasil pembelajaran. Dengan begitu diharapkan pembelajaran keNU-an akan menghasilkan output yang mempunyai kompetensi sebgaimana diharapkan.

Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam yang moderat, serta menghasilkan generasi peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kokoh. Guru-guru di kedua sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Aswaja ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran mereka, sehingga dapat membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Dalam prakteknya, implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang masih menghadapi beberapa tantangan. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pendekatan ini, namun masih terjadi kendala dalam pengintegrasian nilai-nilai Aswaja ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami atau memiliki keterampilan yang cukup untuk menerapkan konsep-konsep Aswaja dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti kondisi lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan juga dapat memengaruhi implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja. Meskipun demikian, langkah-langkah untuk terus meningkatkan pemahaman, pelatihan, dan dukungan dari semua pihak terkait diharapkan dapat membantu

mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mewujudkan visi dari pendekatan Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di kedua sekolah tersebut.

Dua Lembaga Pendidikan di atas (MTs Bustanu al-Syubban dan SMP Al-Miftah) tentu secara manajemen telah melakukan perencanaan besar dalam mengleborasi Pendidikan aswaja. Hal tersebut, karena Lembaga Pendidikan disana berbasis pesantren ala Nahdhatul Ulama'. Dalam pelaksanaan manajemen keaswajaan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kekuatan akidah, syariah, nilai dan moral para peserta didik. Kemampuan bidang keaswajaan peserta didik yang ada di kedua Lembaga tersebut sangat tinggi, khususnya dalam ihwal Aqidah, syariah dan akhlak. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja (Studi Multikasus di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang). Penelitian tersebut sebagai Langkah untuk mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran berbasis aswaja yang memiliki dampak pada efektivitas peserta didik dan nilai moral peserta didik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya, Maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang?
2. Apa Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang?
3. Bagaimana Partisipasi dan Persepsi Stakeholder (Guru, Siswa, Orang Tua) terhadap Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penelitian dari topik penelitian tentang manajemen Pembelajaran berbasis aswaja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang.
2. Mendeskripsikan Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang.
3. Memaparkan tentang Partisipasi dan Persepsi Stakeholder (Guru, Siswa, Orang Tua) terhadap Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, tentu memiliki manfaat yang diharapkan oleh peneliti baik kepada Lembaga tempat mengampu Pendidikan, tempat penelitian, maupun secara lebih luas kepada setiap pembaca dan penggerak Pendidikan, baik yang bergerak sebagai guru maupun sebagai pengelola. Secara terstruktur, manfaat penelitian dibagi menjadi dua manfaat penelitian; manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Nilai-Keagamaan. Menyumbangkan pemahaman baru terkait dengan integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Aswaja, dalam konteks manajemen pembelajaran. Ini dapat memperkaya dan memperluas literatur teori pendidikan.
 - b. Kontribusi Terhadap Kajian Keberagaman Budaya dan Keagamaan. Memperdalam pemahaman terhadap keragaman budaya dan keagamaan di Indonesia dengan mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Aswaja dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat memberikan wawasan baru terkait dengan kekayaan keberagaman budaya dan keagamaan di tanah air.
 - c. Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan. Menyediakan konsep dan prinsip-prinsip baru dalam pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan.

- d. Pengayaan Literatur tentang Aswaja dalam Konteks Pendidikan. Meningkatkan pemahaman tentang Aswaja dan aplikasinya dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis.

- a. Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran. Memberikan dasar bagi pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis Aswaja yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.
- b. Perbaikan Kualitas Pembelajaran. Menyediakan panduan praktis bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai Aswaja dalam strategi manajemen.
- c. Penyusunan Kebijakan Sekolah yang Berlandaskan Nilai-Keagamaan. Membantu dalam merancang kebijakan sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Aswaja, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya.
- d. Peningkatan Keterlibatan Stakeholder. Memberikan panduan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan partisipasi dan persepsi positif dari stakeholder, seperti guru, siswa, dan orang tua, terhadap manajemen pembelajaran berbasis Aswaja.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah langkah-langkah atau parameter yang akan diukur atau diamati untuk mendefinisikan variabel atau konsep tertentu dalam suatu penelitian. Berikut adalah definisi operasional untuk judul "Manajemen Pembelajaran Berbasis Aswaja (Studi Multikasus di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang)":

1. Manajemen Pembelajaran adalah Pengelolaan seluruh kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Penyusunan rencana

pembelajaran oleh guru dengan memperhatikan kurikulum nasional dan local. Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, dan pemanfaatan sumber daya pendukung. Evaluasi pembelajaran berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik.

2. Berbasis Aswaja adalah Integrasi nilai-nilai dan ajaran dalam Aliran Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam strategi dan kebijakan manajemen pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dan metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Aswaja. Integrasi ajaran moral dan etika Islami dalam kebijakan disiplin dan pengelolaan kelas. Pelibatan komunitas keagamaan dalam penyusunan dan implementasi kebijakan sekolah.

Pada defenisi operasional ini perlu ditekankan, bahwa Aswaja dalam penelitian ini adalah ahlu sunnah wal jamaah ala nahdhatil ulama'. Buku dan kurikulum yang digunakan adalah terbitan dari Kementerian agama Republik Indonesia serta buku-buku yang diterbitkan oleh para ulama' aswaja an-Nahdhiyah.

3. Studi Multikasus di MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang. Dapat diartikan sebagai sebuah Pendekatan penelitian yang melibatkan dua kasus, yaitu MTs Bustanus Syubban dan SMP Al-Miftah Ketapang Sampang. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan stakeholder terkait. Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan implementasi kebijakan di kedua sekolah. Analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, kebijakan sekolah, dan hasil evaluasi pembelajaran.